

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID UNTUK ANAK USIA PRA AQIL BALIGH: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN PSIKOLOGI ISLAM**

#### **A. Konsep Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah Untuk Anak Usia Pra Aqil Baligh Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia konsep diartikan sebagai rancangan. Pada konteks ini mengenai rancangan pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak sebelum aqil baligh perspektif pendidikan Islam dengan mengetahui dasar, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, subjek dan objek, serta evaluasi pendidikan tauhid untuk mengaktivasi, merawat, dan menumbuhkan fitrah iman seorang anak. Sehingga dengan konsep tersebut, orangtua dapat membimbing, membekali ilmu, dan memberikan penyadaran kepada anak bahwa ia memiliki hubungan yang sifatnya pribadi dengan Allah, sehingga anak menyadari bahwa hubungan yang ia miliki akan memberikan sebuah konsekuensi saat ia memasuki usia aqil baligh kelak.

Adapun dalam proses mendidik tauhid bagi anak sebelum aqil baligh, semestinya berbasis pada fitrah. Mohd Abbas Abdul Razak mengulas ulang sebuah buku yang ditulis oleh seorang cendekiawan terkemuka Yordania bernama Abdullah yang berjudul “Teori Pendidikan: Pandangan al Quran” yang secara eksklusif buku ini membahas konsep kodrat manusia dari sudut pandang Islam.<sup>1</sup> Ia

---

<sup>1</sup> Mohd Abbas Abdul Razak, Sayed Sikandar Shah Haneef, and Maziah Bte Mustapha, “Selected Views on Human Nature and Their Implications on Education,” *Dinamika Ilmu*, December 23, 2018, 152.

menjelaskan bahwa Abdullah menghimbau kepada seluruh pendidik dan lembaga pendidikan semestinya memiliki pengetahuan yang mendalam dan benar tentang konsep manusia, karena dalam memahami konsep manusia yang keliru, dapat memberi jalan bagi banyak hasil yang tidak diinginkan, sehingga tujuan pendidikan yang sebenarnya tidak tercapai.<sup>2</sup>

Oleh karenanya para pendidik perlu membekali dirinya dengan cara pandang yang benar dalam memahami sifat dasar manusia. Sehingga mampu menghasilkan seseorang yang seimbang secara fisik, emosional, intelektual, psikologis, dan spiritual.<sup>3</sup> Oleh karenanya, fitrah atau sifat dasar manusia adalah bagian yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan filsafat pendidikan, khususnya dalam pendidikan tauhid bagi anak. Karena tidak ada filosofi pendidikan yang efektif yang dapat dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan di negara maupun lembaga pendidikan, tanpa konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia.<sup>4</sup>

Adapun ruang lingkup yang mesti ada dalam merancang pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak sebelum usia aqil baligh, ialah sebagai berikut.

### **1. Dasar Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah**

Ada dua hal yang menjadi dasar pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak sebelum aqil baligh, yaitu 1) manusia lahir tidak dalam keadaan kosong, melainkan lahir dalam keadaan telah membawa fitrah di dalam dirinya. Sehingga

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 152.

<sup>3</sup> *Ibid*, 152.

<sup>4</sup> *Ibid*, 161.

fitrah ini lah yang kemudian selalu menarik setiap manusia untuk beriman dan meng-Esakan Allah swt. Sedangkan yang ke 2) ialah berangkat daripada tiga terminologi pendidikan dalam Islam yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Allah swt dan Rasulullah Muhammad saw dalam Q.S Ar Rum/30: 30 dan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari telah menjelaskan secara gamblang bahwa setiap manusia tidak lahir dalam keadaan kosong, melainkan lahir dalam keadaan fitrah.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ  
 أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
 يُنَاصِرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟"

Kemudian Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* membacakan ayat Q.S Ar Rum/30: 30.

ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Berdasarkan hadits di atas, kata fitrah ialah kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah beragama Islam. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang memiliki kaitan dengan agama yang dianut oleh orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hal ini menunjukkan fitrah beragama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan

---

<sup>5</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al Bukhari. Diterjemahkan Oleh Amiruddin, Jilid XXIII (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.*

yang diterima anak dari orangtuanya.<sup>6</sup> Sehingga tidak menutup kemungkinan dalam tumbuh kembang seorang anak dari kecil hingga dewasa, fitrah yang tidak dijaga dengan baik dapat menyimpang, sehingga menyebabkan seorang anak menjadi pelanggar, bahkan pemberontak.<sup>7</sup>

Adapun fitrah menurut Al Zamakhsyari berarti *al khilqah* (naluri, pembawaan). Bermakna *al khilqah* sesuai dengan ayat “*la tabdil li khalqillah*”<sup>8</sup> yakni tidak ada perubahan pada ciptaan Allah yang memiliki makna bahwa Allah menciptakan mereka sebagai orang-orang yang menerima tauhid dan agama Islam, bukan yang menolaknya.<sup>9</sup> Sementara fitrah menurut Yasien Mohamed disebut sebagai *Islamic concept of human nature* yang merupakan kecenderungan alamiah manusia untuk mengakui dan menyembah Allah swt.<sup>10</sup> Dengan adanya kecenderungan manusia untuk mengakui dan meyembah kepada Allah swt itu lah yang kemudian membuat setiap orang berperilaku sesuai naluri atau mengikuti tuntunan dirinya yang sesungguhnya yaitu berserah diri pada Tuhan atau menjalankan *diin*.<sup>11</sup> Kata lain bahwa manusia diciptakan dalam keadaan Islam dan tidak ada satu pun yang mampu mengubahnya, dan *diin al Islam* lah agama yang

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), 75.

<sup>7</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 236–41.

<sup>8</sup> Q.S Ar Rum/30: 30.

<sup>9</sup> Abu Al Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad Az Zamakhsyari, *Tafsir Al Kasyaf, Juz III* (Beirut: Darul Kitab al ‘Ilmiyah, 1407), 480.

<sup>10</sup> Yasien Mohamed, *Fitrah The Islamic Concept of Human Nature* (London: Ta Ha Publisher, 1996), 8.

<sup>11</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Konsep Diin al Islam,” *Jurnal Islamia* xii, no. 1 Oktober (2018): 21.

paling lurus.<sup>12</sup> Di sini lah maksudnya fitrah adalah agama Allah, dan semua manusia terlahir dalam agama Islam.<sup>13</sup>

Fitrah juga dapat dimaknai sebagai *innate goodness* atau kecenderungan alamiah manusia kepada kebaikan.<sup>14</sup> Hal ini berarti manusia dibekali kemampuan untuk membedakan salah dan benar atau baik dan buruk. Adapun nilai salah dan benar, baik dan buruk disini bukan seperti yang ditentukan atas konsensus masyarakat seperti yang dikatakan oleh Durkheim, bahwa prinsip moralitas suatu masyarakat ditentukan oleh “*human convention*”, suatu kemufakatan anggota masyarakat,<sup>15</sup> melainkan sebuah ukuran yang berpola pada prinsip wahyu. Meskipun setiap manusia lahir dalam kecenderungan menyukai kebaikan, tetapi pengaruh lingkungan akan sangat menentukan.<sup>16</sup> Namun jika seseorang tidak mendapatkan pengaruh lingkungan yang berlawanan dari fitrahnya secara berkesinambungan, maka ia dapat mewujudkan fitrahnya sebagai sifat dasar alamiahnya.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhmmad Asy-Syairazi al Baidhawi, *Tafsir Al Baidhawiy: Anwar al Tanzil Wa Asrar al Ta'wil Juz 4* (Beirut: Dar Ihya At Turast Al 'Araby, 1418), 206.

<sup>13</sup> Abu Muhammad al Husain bin Mas'ud al Baghawi, *Tafsir al Baghawi: Ma'alimut Tanzil, Juz 6* (Arab Saudi: Dar Thoyyobah, 1997), 271.

<sup>14</sup> Mohamed, *Fitrah The Islamic Concept of Human Nature*, 21.

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *Emile Durkheim on Morality and Society* (London: The University of Chichago, 1973), Xliii.

<sup>16</sup> Seperti lingkungan orangtua dan sosial. Lihat Mohd Abbas Abdul Razak, Sayed Sikandar Shah Haneef, and Maziah Bte Mustapha, “Selected Views on Human Nature and Their Implications on Education,” *Dinamika Ilmu*, December 23, 2018, 161.

<sup>17</sup> Mohamed, *Fitrah The Islamic Concept of Human Nature*, 26.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disarikan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa kecenderungan bawaan untuk 1) mengenal, mengakui dan menyembah Allah sebagai Rabb (tauhid); 2) berbuat baik (*akhlakul karimah*); dan 3) membawa naluri yang siap menerima Islam sebagai agama yang benar.<sup>18</sup> Maka dapat dipahami bahwa seorang anak yang dilahirkan ke dunia tidak lahir dalam keadaan kosong seperti kertas putih, artinya kosong dari kemampuan ‘keyakinan’ bawaan sejak lahir dan semua pengetahuannya datang dari pengalaman inderawi, seperti yang dikatakan oleh John Lock dalam teori tabula rasa.<sup>19</sup> Akan tetapi manusia lahir dengan membawa ‘fitrah’ yang telah melekat di dalam dirinya dan akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.<sup>20</sup>

Lebih luas lagi, Hasan Langgulung membagi fitrah manusia sebagai *khalifatullah fil ard* menjadi empat ciri, yaitu: 1) fitrah yang senantiasa mengacu pada kebaikan dan ketundukan (ibadah); 2) fitrah manusia yang esensial terdapat pada roh yang merupakan pancaran roh-Nya; 3) adanya kebebasan berkehendak dan beraktivitas; dan 4) kemampuan akal baik sebagai alat analisis maupun sebagai barometer seluruh tindakan manusia. Maka untuk mewujudkannya secara efektif dan bertahap ialah melalui pendidikan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Menerima ajaran Islam yang bersumber pada al Quran dan Hadits sebagai kebenaran yang absolut.

<sup>19</sup> John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (Pennsylvania: Penn State's Electronic Classics, 1999), 87.

<sup>20</sup> Moh. Isom Mudin, Ahmad, and Abdul Rohman, “Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah,” *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 Desember (2021): 232.

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 127.

Hassan Langgulung menambahkan penjelasannya bahwa fitrah merupakan suatu sifat yang diberikan Allah kepada manusia sebelum dilahirkan. Sedangkan jika merujuk kepada konsep Pendidikan Berbasis Fitrah (*Fitrah Based Education*) Harry Santosa yang berdasarkan hasil riset lebih dari 15 tahun sekaligus seorang integrator *Fitrah Based Education* di Indonesia, dirumuskan bahwa Allah telah meng-instal 8 fitrah di dalam diri manusia, diantaranya ialah fitrah keimanan sebagai jantung bagi 7 fitrah lainnya.<sup>22</sup>

Uraian di atas menjelaskan bahwa fitrah yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam fathul barri mengenai hadits tentang fitrah, Yasien Mohamed, Hassan Langgulung, Harry Santosa serta penjelasan Q.S Ar Rum/30: 30 dalam tafsir al kasyaf, al baghawi, dan al baidhawi tidak berpijak pada pengertian yang dijelaskan oleh ahli-ahli Barat seperti aliran empirisme dengan tokoh John Lock, yang mengatakan bahwa seorang anak lahir dalam keadaan seperti kertas kosong menurut teori tabularasa, akan tetapi para ulama dan cendekiawan muslim menjelaskan dengan berpijak pada sumber agama Islam yaitu al Quran dan Hadits bahwa fitrah ialah suatu sifat yang diberikan Allah kepada manusia sebelum dilahirkan. Tentunya sifat tersebut adalah suatu sifat yang baik karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk menerima dan menemukan kebenaran, sehingga dengan sifat tersebut manusia dapat mengakui Allah sebagai penguasa tertinggi di alam ini.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), 156.

<sup>23</sup> Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Uhamka* 8, no. 2 November (136AD): 136.

Di sisi lain, fitrah menurut Ibn Taimiyah terbagi menjadi dua macam, yaitu fitrah *al munazalah* dan fitrah *al gharizah*. Fitrah *al munazalah* ialah sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Pada konteks ini berupa petunjuk al Quran dan hadits yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing dari fitrah *al gharizah*. Sementara fitrah *al gharizah* ialah sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia, sehingga ia dapat memberi daya akal dan berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Ia sudah terinstal di dalam diri setiap orang. Maka dalam hal ini, saat fitrah *al gharizah* (fitrah yang ada di dalam diri manusia) dirawat dengan baik dan dipandu dengan fitrah *al munazalah* (petunjuk al Quran dan hadits yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al gharizah*). Selanjutnya keduanya akan berjalan serasi. Sebab antara *fitrah al gharizah* dan *fitrah al munazalah* bekerja secara bersamaan, sehingga menjadi kompatibel. Artinya jika setiap jiwa ingin menerima petunjuk kitabullah dengan baik, maka fitrah yang ada di dalam diri seseorang juga mesti dirawat dengan baik.<sup>24</sup> Alhasil muaranya akan melahirkan buah yang baik, yaitu akhlak yang mulia. Adapun jika sesuatu yang seseorang dapatkan dari di luar dirinya tidak sejalan dengan fitrah yang ada di dalam dirinya, maka secara otomatis naluri, intuisi, atau hati nurani akan menolak. Sedangkan apabila hati nurani telak menolak, namun hal yang tidak sejalan dengan fitrah itu diterima, maka itu akan melahirkan *akhlakul mazmumah*. Oleh karenanya ketika manusia hidup selaras dengan fitrah, maka akan semakin beradab dan semakin mudah menerapkan syariah dan kitabullah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris Dan Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 13–21.

<sup>25</sup> Harry Santosa, *Meniti Jalan Fitrah* (Jakarta: Maghza, 20021), 2.



Semua penjelasan di atas memiliki keselarasan makna fitrah dari yang dimaksud oleh Hannah Indonesia bahwa fitrah merupakan sesuatu yang sudah diinstal dalam diri setiap manusia oleh yang menciptakan manusia, yaitu Allah swt. Sehingga pada dasarnya benih tauhid sudah ada di dalam diri setiap manusia, dan yang memberikan benihnya adalah Allah swt. Fitrah tersebut dinamakan sebagai fitrah keimanan. Fitrah keimanan yang Allah berikan di dalam diri manusia tersebut nantinya akan membantu memudahkan setiap manusia mempercayai adanya Tuhan dan memiliki kecenderungan untuk menyembah dan percaya akan adanya kekuatan spiritual yang lebih berkuasa dibanding diri manusia dengan panduan kitabullah. Kepercayaan itu dibawa ketika manusia hidup di dunia dengan satu keyakinan bahwa ada zat yang Maha Kuasa dan Maha Esa untuk disembah. Adapun cara mendidik fitrah agar bisa berkembang dengan baik adalah dengan cara ditumbuhkan dari dalam diri ke luar (*inside out*).<sup>26</sup>

Selanjutnya yang menjadi dasar bagi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak sebelum usia aqil baligh pada Hannah Indonesia, dapat dilihat dari tiga terminologi pendidikan yang ada dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga terminologi pendidikan tersebut memiliki fungsi yang saling beririsan. Maka akan dijelaskan secara sederhana. Namun sebelumnya akan di jelaskan lebih dahulu mengenai kewajiban dalam mendidik seorang anak.

---

<sup>26</sup> Podcast Hannah Indonesia, *#JawabDenganTauhid episode 4: Pendidik Rumahan*, <https://open.spotify.com/episode/6CpOCOKFSrj8mjOCRnXwHi?si=OJ2SGmZIS3yk8EdnZrFFJw&utm-source=copy-link>. Diakses 25 Mei 2022.

Dalam Q.S at-Tahrim/ 66: 6 Allah swt telah memerintahkan kedua orangtua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab pendidikan kepada mereka berdua.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Mengenai ayat ini, Ali bin Abi Thalib ra. menjelaskan sebagaimana dikutip dari Ibn Katsir di dalam tafsirnya ketika menafsirkan Q.S at-Tahrim/ 66: 6, bahwa cara menjaga keluarga dari api neraka ialah dengan mendidik keluarga dengan adab dan ilmu.<sup>27</sup> Artinya untuk menjauhkan keluarga dari api neraka ialah dengan mengajarkan adab dan ilmu di dalam keluarga tersebut.<sup>28</sup>

Muqatil mengatakan:

“Hendaknya seorang muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan mengerjakan kemaksiatan”.<sup>29</sup>

Selanjutnya dalam kitab al Kasysyaf ia mengatakan bahwa (قُوا أَنْفُسَكُمْ) ‘peliharalah dirimu’ bermaksud dengan meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan.<sup>30</sup> Oleh karena itu perlu ada usaha dan kerja keras secara terus menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan

<sup>27</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Quran al Adzim* (Cairo: Darul Hadis, n.d.), 142.

<sup>28</sup> Sebagai manusia, tugas utama orangtua bukan hanya mencari makan untuk diri dan anak-anaknya, tetapi yang lebih penting lagi adalah mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang baik, sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifatullah fil ardh*, serta menjadi pelanjut pejuang para nabi Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), 13.

<sup>29</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro Media, 2010), 49.

<sup>30</sup> *Ibid*, 49.

mereka mengerjakan kebaikan.<sup>31</sup> Penjelasan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa pendidikan anak adalah kewajiban atas orangtuanya.

Maka menjadi penting bagi orangtua untuk memahami tiga definisi pendidikan berdasarkan rekomendasi pada konferensi International Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul 'Aziz, Jeddah pada tahun 1977, yang mana saat itu dibuat sebuah kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan istilah yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Jika merujuk penjelasan Abdurrahman al Nahlawi, salah seorang pendukung istilah *tarbiyah* berpendapat bahwa pendidikan berarti *pertama*, memelihara fitrah anak; *kedua*, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna, dan *keempat*, bertahap dalam prosesnya.<sup>32</sup> Melalui pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna selaras dengan fitrah yang sudah Allah berikan kepada manusia. Konsep pendidikan dari istilah *tarbiyah* tidak hanya dilihat dari proses mendidik, tetapi meliputi juga proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.<sup>33</sup> Dari penjelasan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 50.

<sup>32</sup> Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 Januari-Juni (2008): 143.

<sup>33</sup> Umum B Karyanto, "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)", *Forum Tarbiyah* vol. 9 no. 2 Desember (2011): h. 158.

ini dapat diberi kesimpulan bahwa pendidikan dalam istilah *tarbiyah* fokusnya adalah penumbuhan fitrah.

Sementara istilah *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba* yaitu menanamkan adab atau sikap pada diri seseorang. Syed Muhammad Naquib al Attas menegaskan bahwa adab ialah pengenalan dan pengakuan.<sup>34</sup> Pengenalan yang dimaksud al Attas adalah Ilmu. Dengan demikian agar menjadi manusia beradab, seseorang harus memiliki bekal ilmu yang memadai. Sedangkan pengakuan adalah pengamalan ilmu yang ada di dalam diri seseorang. Setelah mengetahui bahwa segala yang wujud diciptakan berbeda, baik secara fisik, intelektual, dan spiritual maka seseorang yang beradab akan meletakkan semua itu sesuai dengan tempatnya. Ketika kondisi itu terwujud, itulah yang disebut dengan keadilan.<sup>35</sup> Kemudian keadilan tersebut akan mencerminkan kearifan (hikmah).

Sebagai contoh sosok Luqman al Hakim yang disebut sebagai sosok penerima hikmah telah berhasil melakukan tindakan yang benar (*right action*) dalam kehidupan. Luqman berhasil menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Menempatkan Allah sebagai Tuhan yang tidak boleh dipersekutukan dengan apapun Q.S Luqman/ 31: 13. Menempatkan orangtua untuk mendapat perlakuan yang baik sesuai perintah Allah Q.S Luqman/ 31: 14-16. Mendirikan solat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, bersabar menghadapi kehidupan, dan tidak sombong Q.S Luqman/ 31: 17-18. Semua yang dilakukan Luqman adalah

---

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), 74–75.

<sup>35</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-takwa Depok, 2020), 100–101.

tindakan yang benar (*right action*). Jadi adab juga dimaksudkan sebagai disiplin diri yang dibangun di atas ilmu dan bersumberkan hikmah (*right action that springs from self-discipline founded upon knowledge whose source is wisdom*).<sup>36</sup>

Pada intinya adab ialah melawan penyamarataan yang tidak sebatas hubungan etika sesama, akan tetapi meliputi segala yang wujud sesuai dengan kedudukan yang tepat. Adab berkaitan dengan Tuhan, adab berkaitan dengan diri sendiri, adab berkaitan dengan manusia, dengan ilmu, dengan alam dan sebagainya. Dari situ lah akan terlihat makna adab dan adil yang sesuai dengan Islam. Dalam hal ini tidak seperti pemaknaan yang tersebar bahwa adil adalah sama rata sama rasa, melainkan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai ketentuan Allah. Dalam konteks ini erat sekali kaitannya dengan penerapan *Islamic worldview*<sup>37</sup> dalam kehidupan sehari-hari, dimana *Allah-centric* atau tauhid menjadi tolak ukur tertinggi dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, yang mana Islam dilihat lebih dari sekedar agama, tetapi sebagai cara hidup (*lifestyle*).

Oleh karenanya, dalam pendidikan adab fokusnya ialah mendidik adab kepada anak dengan mencontoh Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik, bahwa keyakinan akan keesaan seseorang kepada Tuhan dan Rasul-Nya yang tergambar dalam kalimat syahadat memberikan implikasi bagi kehidupan manusia dalam berbuat dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, yang mana tolak ukur tertinggi dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan adalah Allah

---

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to The Metaphisic in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 16.

<sup>37</sup> Syaiful Anam, Aris Munandar, and Listiatul Wahada, "Islamic Worldview Di Dunia Pendidikan," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 Juni (2019): 37.

dan Rasulullah. Maka kemudian, gabungan antara fitrah dan adab akan membentuk karakter seorang manusia, sebab fitrah yang telah tumbuh dari dalam diri anak (*inside out*), ditambah dengan adab yang diinternalisasi dari nilai keluarga dan teladan terbaik, yaitu Rasulullah saw (*outside in*) telah termanifestasi pada diri anak.

Sedangkan *ta'lim* merupakan proses pengajaran yang dilakukan seorang guru atau seseorang yang ahli di bidangnya kepada peserta didiknya secara rutin. Proses pengajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual anak didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh pendidik, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar anak didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, kata *ta'lim* memiliki pengertian yang lebih sempit dari *tarbiyah*, karena lebih mengacu pada satu aspek saja yaitu pengajaran.<sup>38</sup>

Jika dilihat, Hannah Indonesia seakan ingin mengatakan bahwa pendidikan fitrah sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, sementara untuk pendidikan adab atau sikap pada diri seseorang dalam menjalankan aktivitas disebut *ta'dib*. Keduanya, dalam mendidik fitrah dan adab seorang anak, yang bertanggung jawab adalah orangtua. Sedangkan keterampilan dan pengetahuan (*skill and knowledge*) adalah bagian dari *ta'lim*, yang bertanggung jawab dan keputusannya tetap konsepnya dari rumah (orangtua), akan tetapi cara menyampaikan ilmunya dapat melalui para master atau seseorang yang ahli (*expert*) di bidangnya jika mungkin orangtua tidak

---

<sup>38</sup> Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qurani* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 18.

mampu melengkapinya itu. Sehingga ketika ketiganya digabungkan, muaranya akan menjadikan seseorang yang kompeten pada bidangnya. Kata lain menjadi seorang anak (hamba Allah) dan khalifatullah yang kompeten, beradab dan berilmu, yang mana adab tertingginya diletakkan kepada Tuhan-Nya, dan segala sesuatu diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan pada ilmu.

Jadi, pendidikan tauhid yang Hannah Indonesia rumuskan, sebenarnya sangat komprehensif, sebab sampai kepada dampak bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang, sebagai implikasi dari tauhid, yaitu menjadi hamba Allah dan khalifatullah yang kompeten di bidangnya, namun juga beradab dan berilmu. Dimana adab tertinggi diletakkan kepada Allah dan segala sesuatu yang dilaksanakan dan diputuskan berdasarkan pada ilmu. Jika ini ada di dalam diri anak, maka sungguh akan bermanfaat bagi kehidupan anak tidak hanya di dunia, tetapi juga sampai kepada kehidupan di masa yang akan datang (akhirat).

## **2. Tujuan Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah**

Ada empat tujuan pendidikan tauhid untuk anak sebelum aqil baligh, *pertama* ialah untuk mengaktivasi, merawat, dan menumuhkan fitrah anak yang sudah ada di dalam diri anak. Sebagaimana telah diketahui bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah (*human nature*), maksudnya dalam keadaan telah membawa sifat yang melekat di dalam dirinya, yaitu 1) benih tauhid (meng-Esa-kan Allah); 2) menyukai hal-hal yang baik (*innate goodness*) atau akhlakul karimah, dan 3) menerima Islam sebagai agama yang yang benar. Saat manusia lahir, benih yang telah melekat di dalam jiwa manusia ini meminta untuk diaktifkan, dirawat, agar dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan keinginan yang

menciptakan manusia. Oleh karenanya orangtua sebagai wadah pendidikan pertama seorang anak perlu mengetahui hal ini, sebab tumbuhnya fitrah dengan baik merupakan kebutuhan bagi seorang anak.

*Kedua* agar anak menyadari bahwa setiap manusia memiliki hubungan pribadi dengan Allah (*habluminallah*). Maka kemudian, kesadaran hubungan ini akan memberi dampak baik kepada tujuan pendidikan tauhid yang *ketiga*, mengantarkan anak menjadi *mukallaf*, yaitu saat anak telah memasuki usia dewasa secara fisik dan akal (aqil baligh), serta sudah seharusnya siap mengemban peran dan tanggung jawab terhadap *taklif* (beban syariat) sebagai *mukallaf* (orang yang dibebani hukum syariat) di dalam agama Islam layaknya orang dewasa lainnya. Sehingga ia mengerti bahwa setiap perbuatan yang diperbuat memiliki konsekuensi dosa dan pahala yang dicatat oleh malaikat saat ia sudah dalam kondisi aqil baligh.

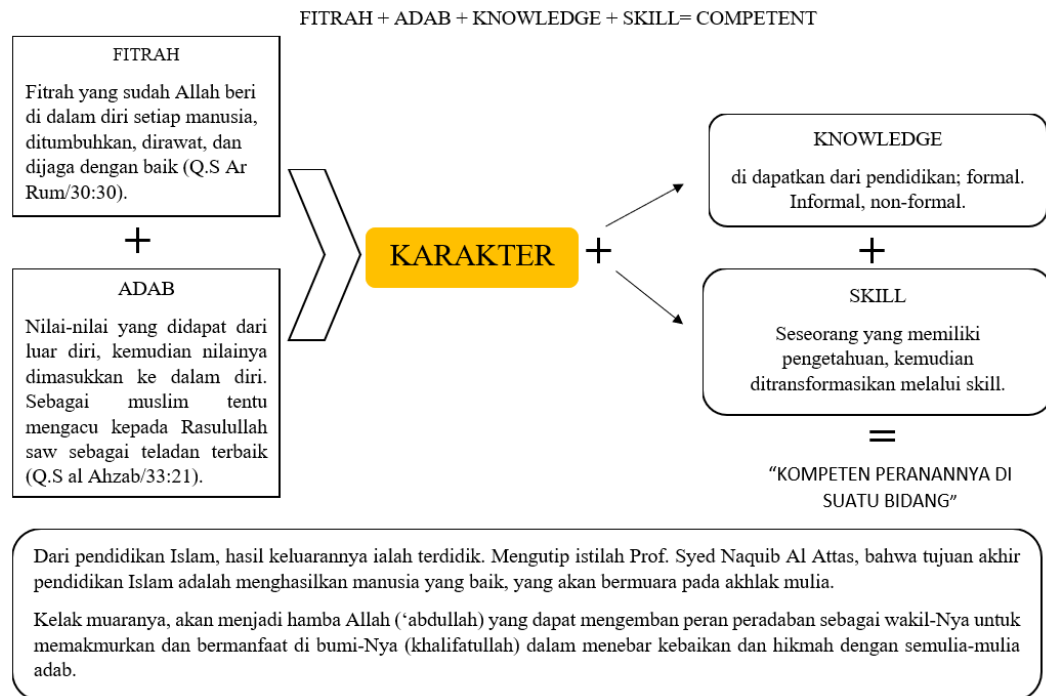
Sedangkan tujuan pendidikan tauhid yang *keempat* selaras dengan tujuan penciptaan, yaitu menjadi '*abdullah* Q.S Adz Dzariat/51: 56 dan *khalifatullah* Q.S al Baqarah/2: 30. Sebab diantara target dari pendidikan tauhid menurut Abdullah Hamad ar Rakaf ialah untuk mencetak pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga kelak mampu berkontribusi memberikan manfaat kepada umat, sebagai akibat dari kemampuan mengemban tugas sebagai '*abdullah* sekaligus sebagai '*khalifatullah*.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Abdullah Hamad Ar Rakaf, *Pertanyaan Anak Seputar Keimanan* (Depok: Gema Insani, 2020), 10–11.



Maka kemudian, dasar dan tujuan pendidikan tauhid untuk anak sebelum aqil baligh secara komprehensif dapat dilihat pada tabel berikut.



### 3. Materi Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah

Pada *Intensive Class Fitrah Based Education* seri dua yang mengulas tentang fitrah keimanan yang dibawakan oleh Elma Fitria (Praktisi Pendidikan, co-leader CoPs Social Family and Education FWM dan co-founder Sekolah Alam Yogyakarta) yang dirujuk dari sudut pandang Harry Santosa sebagai integrator Pendidikan Berbasis Fitrah (*Fitrah Based Education*) di Indonesia, telah disampaikan bahwa fitrah perkembangan manusia memiliki usia emas nya (*golden age*) masing-masing. Adapun usia emas perkembangan fitrah keimanan berada pada usia 0-6 tahun, kemudian fitrah belajar dan bernalar usia emas perkembangannya pada usia 7-10 tahun, dan fitrah bakat dan kepemimpinan usia

emas perkembangannya pada usia 11-14 (menjelang aqil baligh).<sup>40</sup> Dari penjelasan tersebut, ternyata geneologi pendidikan tauhid berbasis fitrah yang ada pada komunitas Hannah Indonesia diantara salah satu rujukannya ialah dari Pendidikan Berbasis Fitrah Harry Santosa.

Adapun materi pendidikan tauhid untuk menumbuhkan fitrah keimanan seorang anak ialah sebagai berikut:

a. Tauhid Rububiyah

Mengenalkan Allah sebagai *Rabb*. Kata *Rabb* maknanya adalah dzat yang memiliki sifat rububiyah terhadap seluruh makhluknya, baik mencakup pada hal penciptaan, penguasaan, pengelolaan, maupun di dalam hal pengaturan. Kedudukan Allah sebagai Rabb alam semesta berkonsekuensi bahwa diri-Nya tidak akan membiarkan makhluk ciptaan-Nya sia-sia, justru Allah menciptakan manusia agar mentaatinya dan beribadah sungguh-sungguh hanya kepada-Nya.<sup>41</sup>

Selain itu dapat pula mengenalkan Allah sebagai *Malik*. Kata *Malik* menunjukkan bahwa Allah Maha memiliki kekuasaan, maksudnya Allah adalah penguasa (pemilik) segala sesuatu yang mengatur semuanya tanpa ada satu pun makhluk yang mampu menghalangi ataupun merintangi. Adapun kata *malik* merujuk pada tiga hal:<sup>42</sup>

- 1) Menetapkan sifat kekuasaan hanya bagi Allah dengan sifat-Nya yang mulia, pemilik kesempurnaan, kekuatan, ilmu yang meliputi segalanya,

---

<sup>40</sup> Elma Fitriani, *The Operational Framework (OF) of Fitrah Based Education 0-6 Years Old* (Webinar: Zoom Meeting, 30 Maret 2022).

<sup>41</sup> Abdul Razzaq, *Ensiklopedi Asmaul Husna* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, n.d.), 144–48.

<sup>42</sup> Razzaq, *Ensiklopedi Asmaul Husna*, 189.

hikmah yang luas, dan juga kehendak yang tidak terbatas, kesempurnaan pengelolaan, kesempurnaan kasih sayang, hukum bagi bersifat menyeluruh bagi seluruh penghuni langit dan bumi, dan hukum yang bersifat menyeluruh baik di dunia maupun di akhirat.

- 2) Nama malik menunjukkan bahwa seluruh makhluk itu adalah milik Allah. Mereka lah yang membutuhkan pertolongan Allah untuk mengurus urusan mereka. Tidak seorang pun yang dapat keluar dari kepemilikan Allah. Tidak ada makhluk yang tidak membutuhkan bantuan, pertolongan, manfaat, dicegah dari bahaya, karunia, dan anugerah-Nya.
- 3) Allah berkuasa atas hukum-hukum syariat, menciptakan makhluk supaya mentaati hukum ini, memerintahkan mereka untuk tetap berjalan di atas landasan hukum syariat, baik itu aqidah, akhlak, perkataan, perbuatan, lahiriah, maupun batiniah, dan Allah yang melarang mereka melanggar hukum syariat yang telah ditetapkannya.

#### b. Tauhid Uluhiyah

Mengenalkan Allah sebagai *Illah*. Arti kata Allah sebenarnya berasal dari kata *al ilah* yang bermakna “yang pantas disembah”. Ibnu Abbas menafsirkan makna nama Allah dengan menyatukan dua hal berikut<sup>43</sup>:

- 1) *Illah* ialah sifat yang terkait dengan Allah sebagai Tuhan. Sifat yang dimaksud adalah ketuhanan (*uluhiyah*) yang menjadi sifat dari lafadz Allah. Seperti sifat *al ilmu* menjadi sifat *al ‘alim*, kemuliaan yang

---

<sup>43</sup> Razzaq, *Ensiklopedi Asmaul Husna*, 139–42.

menjadi sifat dari *al 'aziz*, dan hikmah yang menjadi sifat dari *al hakim*, rahmat sebagai sifat dari *ar rahim*, serta sifat lainnya yang terkandung dalam asma-asma Allah yang jelas menunjukkan dzat dari yang disifatinya. Demikian pula halnya dengan sifat ketuhanan. Ketuhanan yang memiliki sifat dasar Allah ini merupakan sifat agung yang harus dimiliki oleh Tuhan. Bahkan sifat ini berhak ikut dimiliki oleh dzat apa pun. Sifat-sifat ketuhanan merupakan kumpulan sifat yang sempurna, agung, mulia, dan indah. Juga tidak ketinggalan terkandung di dalamnya sifat rahmat, kebaikan, kemuliaan, dan juga sifat kedermawanan. Sifat-sifat sempurna inilah yang menjadikan Allah sebagai dzat yang pantas dituhankan dan disembah. Allah pantas dituhankan karena memiliki sifat-sifat mulia dan agung. Allah pantas dituhankan karena hanya Dia terus-menerus mengurus seluruh makhluk, mencipta makhluk, merajai dan menguasai semesta. Allah pantas dituhankan karena hanya Dia yang merahmati dan memberi nikmat baik zahir maupun batin kepada seluruh makhluk.

- 2) Sifat yang terkait dengan seorang hamba dengan nama ini. Sifat yang dimaksudkan adalah penghambaan (*ubudiyah*). Ketahuilah bahwa hamba-hamba Allah hanya pantas menyembah dan menuhankan-Nya Q.S az Zukhruf/43: 84. Maksud ayat tersebut adalah bahwa para penghuni langit dan bumi beribadah kepada-Nya dengan penuh ketaatan dan kerelaan. Semua makhluk tunduk di bawah keagungan-Nya, semuanya pasrah pada kehendak dan keinginan-Nya, kagum pada

kemuliaan dan sifat *qayyum*-Nya (Maha Mengurusinya makhluk terus-menerus).

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Mengenalkan Allah melalui asmaul husna tujuannya adalah agar anak sadar sekali bahwa Allah Maha segala-galanya, sehingga asmaul husna dibahas bersama anak dan isinya diterapkan di dalam kehidupan, sebab Dia lah pemilik nama-nama yang baik Q.S Thaha/ 20: 8.

Selain itu, ada tiga materi lain sebagai penyempurna pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra-aqil baligh, ialah sebagai berikut:

a. Mengetahui Allah Melalui Alam Semesta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak mengetahui alam maksudnya ketika mereka melihat alam dengan melihat betapa rapinya sunatullah yang sudah Allah ciptakan, betapa kerennya binatang-binatang punya cara melindungi diri masing-masing, dan sebagainya, itu semua dapat menjadi wasilah atau pintu untuk anak lebih kenal dengan Allah.

Dalam perspektif al Quran memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia dalam mengenali dan merenungi kekuasaan Allah dan memungkinkan manusia dapat lebih baik memanfaatkan pemberian Allah swt demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah telah menyatakan di dalam Q. S Al Jatsiyah/ 45: 13 untuk menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi. Melalui firman-Nya tersebut dapat diyakini bahwa melalui alam

semesta manusia dapat mengambil hikmah yang besar dari diciptakan-Nya alam semesta.<sup>44</sup>

b. Mengenal Allah Melalui Diri Sendiri

Mengenal diri akan mengantarkan manusia kepada tujuan dari seorang manusia diciptakan oleh-Nya, sebab Allah menciptakan manusia di bumi dengan sebuah tujuan. Allah menciptakan manusia sebagai hamba Nya dengan maksud sebagai orang yang taat kepada perintahnya, sebab hakikat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketaatan sebagai tujuan untuk menjadi *khalifatullah fil ard*.<sup>45</sup>

Hal ini telah Allah tuliskan di dalam al Quran, bahwa tujuan seorang manusia diciptakan olehnya untuk beribadah kepadanya sebagai hamba Allah Q.S Adz Dzariat/ 51: 56. Selain itu Allah pun memberikan sebuah tugas kepada manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi Q.S al Baqarah/ 2: 30. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas tersebut untuk menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk sang pemberi wewenang. Sementara menjalankan kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah sebuah pelanggaran.<sup>46</sup>

Ketika manusia mengenal-Nya melalui dirinya, ternyata ada banyak sekali yang bisa dilihat dari kebesaran Allah dengan cara anak merenungi dan memahami bahwa Allah telah memberikan fitrah kepadanya untuk condong menyukai kepada

---

<sup>44</sup> Rafika Nisa, "Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hadi*, 2019, 986.

<sup>45</sup> Muhidin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Surhartini, "Kesadaran Akan Maksud Dan Tujuan Penciptaan Manusia," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* 3 (2021): 154.

<sup>46</sup> Leny Marinda, "Integrasi Ayat-Ayat Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu (Telaah Interkoneksi Q.S Al Baqarah Ayat: 30 Dan Q.S Ar Rum Ayat 41 Dengan Materi Tema 3 Kelas IV Di SD/MI)," *Jurnal Al Adalah*, 2019, 93.

hal-hal tertentu dan tidak suka kepada hal-hal tertentu. Hal ini bukan menjadikan seseorang menjadi kekurangan, tetapi itu besar sekali kaitannya dengan peran yang ingin Allah titipkan kepada setiap manusia untuk menjadi khalifah-Nya. Dalam hal ini Allah telah memberikan pesan kepada manusia bahwa fitrah Allah tidak akan pernah berubah Q.S Ar Rum/ 30: 30 dan Allah telah menempatkan di setiap diri manusia bidang tertentu yang disukai atau pun sebaiknya, tidak disukai, yang mana nantinya dari bidang tersebut manusia dapat mengemban peran peradabannya sesuai potensi yang dibawanya sebagai khalifatullah di bumi Q.S Al Isra/ 17: 84.

#### **4. Metode Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah**

Dalam pendidikan tauhid untuk anak sebelum aqil baligh, Hannah Indonesia menggunakan metode menanamkan rasa cinta, yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, dan Islam itu sendiri. Metode ini menurut Armani Ar Ramadi akan efektif, sebab tidak seperti metode kekerasan dan kekangan pada umumnya. Sehingga anak akan menemui keindahan syariat Islam dalam rangka meningkatkan keimanannya.<sup>47</sup>

Selain itu, ada metode keteladanan, yang mana dalam pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriah untuk meniru.<sup>48</sup> Selanjutnya ialah pembiasaan, metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan tauhid yang masuk ke dalam

---

<sup>47</sup> Amani Ar Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak* (Jakarta: Istanbul, 2019), viii.

<sup>48</sup> Setiawan Agus, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *Educasia* 1, no. 2 (2016): 12.

jiwanya sangat efektif untuk internalisasi melalui pembiasaan dari orangtua dan pengaruh lingkungan sekitar.<sup>49</sup>

Untuk metode lain yang tak kalah penting ialah tanya jawab atau dialog bersama anak.<sup>50</sup> Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang melakukan dialog secara langsung kepada puteranya Ismail saat ia bermimpi untuk menyembelihnya. Kemudian Ibrahim menanyakan pendapat Ismail atas mimpinya itu. Tanpa penolakan, Ismail meminta kepada ayahnya untuk melakukannya, karena itu adalah perintah dari Allah Q.S Ash Shafat/37: 102

#### **5. Subjek dan Objek Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah**

Subjek pendidikan tauhid pada Hannah Indonesia ialah orangtua, sementara objek pendidikan tauhid adalah anak. Sebab keluarga memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan anak karena antara keduanya memiliki sebuah ikatan batin istimewa yang secara alami.<sup>51</sup> Adapun model pendidikan yang seperti ini termasuk dalam kategori sebagai pendidik rumahan, dimana orangtua mendidik anaknya dengan tangan mereka sendiri.

#### **6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah**

Dalam pendidikan tauhid untuk anak usia 0-6 tahun yang menjadi sarana dan prasarana ialah keluarga dan lingkungan terdekat. Sebagaimana keluarga

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 13.

<sup>50</sup> Ilma Dina, “*Seni Komunikasi Gaya Hidup Allah Centric*”, Webinar Festival #Jawab Dengan Tauhid Seri 2. Diselenggarakan pada 16 April 2022.

<sup>51</sup> Santosa, *Fitrah Based Education*, 257.



merupakan unit sosial pertama yang diterima anak, sehingga pengalaman dalam pergaulan seorang anak dalam keluarga memberikan pengaruh sangat besar.<sup>52</sup>

Sedangkan untuk anak usia 7-10 tahun, sarana yang efektif ialah alam dan lingkungan yang lebih luas. Sebab di usia ini anak sudah bisa berpikir kritis, maka anak dapat mengenal Allah melalui fenomena yang terjadi di alam semesta sebagai tanda dari keberadaan dan kebesaran Allah. Misalnya fenomena awan yang mendung, kemudian menurunkan air hujan. Dia yang mengatur angin meniup awan mendung ke daerah yang tandus, lalu menurunkan hujan Q.S Al A'raf/7: 57. Dia juga yang mengatur segala sunatullah atau ketentuan yang berlaku di alam semesta. Seperti Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, serta bintang di langit Q.S An Nahl/16:17. Kepatuhan alam terhadap ketentuan-Nya bukan karena keterpaksaan, melainkan dengan suka hati Q.S Fussilat/41: 11.

Adapun untuk anak usia 11-14 tahun sarana yang efektif dalam mendidik tauhidnya ialah melalui kehidupan, zaman dan problematika sosial. di usia ini anak lebih ditempa oleh kehidupan dan problematika sosial untuk mematangkan keimanannya kepada Allah. Sarana yang lainnya melalui tagar #JawabDenganTauhid sebagai alat yang dapat memudahkan mempraktekkan supaya lebih memudahkan melibatkan Allah dan Rasulullah dalam keseharian. Sehingga kemudian #JawabDenganTauhid ini menjadi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) bagi kehidupan.

---

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.), 155.

## **7. Evaluasi Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah Untuk Anak Sebelum Aqil Baligh Pada Hannah Indonesia**

Evaluasi dalam pendidikan tauhid berbasis fitrah dilakukan dalam bentuk “konfirmasi ulang” dengan anak sebagai bentuk refleksi pada titik fokus bagian mana bagi indikator pada setiap rentang usia anak yang sudah dan belum mencapai ketuntasannya. Sehingga orangtua dapat mengukur bahwa anaknya sudah memahami yang arahnya selalu melibatkan Allah dan Rasulullah dalam keseharian atau belum. Jadi, dalam evaluasinya bukan sistem berbasis nilai, akan tetapi lebih memperhatikan proses anak.

Bentuk indikatornya ialah:

### a. Anak usia 0-6 tahun

Antusias dan gairah kecintaan anak terhadap Allah, Rasulullah, dan Islam. Kenapa indikator ini penting, sebab nanti akan ada hubungannya dengan anak ketika sudah sampai di usia balighnya yang akan mendapatkan beban syariah (*taklif*), seperti solat. Solat ini beban, maka seseorang akan mengemban beban dengan ringan kalau ia cinta kepada yang memberi beban.<sup>53</sup>

### b. Anak usia 7-10 tahun

Ada dua indikatornya 1) antusias, bergairah, dan ridho menerima perintah Allah karena meyakini Allah Maha Mengetahui, Maha Adil, dan Maha Mengatur dan 2) antusias dan bergairah bernalar, meneliti pola keteraturan hukum Allah di alam dan kitabullah.

---

<sup>53</sup> Ilma Dina, “Pendidikan Fitrah Usia Dini dan Pendidikan Fitrah Pre Aqil Baligh”, Webinar Hannah Master Class sesi III dan IV. Diselenggarakan pada 6 Desember 2022.

c. Anak usia 11-14 tahun

Ada dua indikatornya 1) antusias dan bergairah totalitas dalam ketaatan, kecintaan, dan pengharapan kepada Allah dan 2) mengembangkan beberapa peran spesifik sehingga menjadi panggilan hidup.

Tentu ketiga indikator tersebut memiliki tujuan agar saat anak masuk usia aqil baligh, anak dapat menyadari secara sadar bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang mesti taat kepada Rabb-nya yang sudah dipenuhi rasa cinta kepada-Nya. Sehingga anak benar-benar mampu mengemban perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifatullah yang beradab dan berilmu. Dimana adab tertinggi anak diletakkan kepada Tuhannya dan segala sesuatu yang dilakukan serta dilaksanakan berdasarkan kepada ilmu.

## **B. Implementasi Pendidikan Tauhid Berbasis Fitrah Untuk Anak Sebelum Aqil Baligh Perpspektif Psikologi Islam**

Ada 3 cara dalam implementasi pendidikan tauhid untuk anak usia pra aqil baligh jika ditinjau dari psikologi Islam sesuai dengan usia perkembangan dan pertumbuhan anak, yaitu:

1. Usia 0-6 tahun

Dalam kajian neurosains, fase anak usia dini memiliki tahapan yang penting atau disebut usia emas, karena pada tahap ini perkembangan otak anak yang paling berfungsi adalah pikiran bawah sadar, yang mana pengaruhnya sebanyak 88%. Pikiran bawah sadar ini terbuka sejak dalam kandungan sampai usia lima tahun. Selama rentang usia ini kemampuan nalar seseorang belum tumbuh optimal,

sehingga sangat memungkinkan untuk memasukkan stimulus ke dalam diri anak. Jika distimulus yang anak dapat baik di rentang usia ini, maka apa yang diterima anak bisa diingat sampai ia dewasa, sebab yang ia terima akan tersimpan sebagai memori jangka panjang di alam bawah sadarnya.<sup>54</sup>

Selain itu, menurut Amani Ar Ramadi pada usia 0-6 tahun fokusnya ialah menumbuhkan rasa cinta anak kepada Rasulullah, Allah, al Quran dan Islam sembari mengenalkan Allah sebagai Rabb. Sebab, dalam rentang usia 0-6 tahun adalah usia emas (*golden age*) untuk menumbuhkan fitrah keimanan anak.<sup>55</sup>

Adapun saat rentang usia 0-2 tahun, anak memiliki kekuatan untuk memperoleh kemampuan berbahasa melalui aktivitas menyimak atau mendengar dengan telinganya.<sup>56</sup> Allah menghendaki indera yang paling sensitif, indera yang paling banyak terlibat, dan indera yang paling baik untuk menyerap adalah pendengaran, sebab anak usia 0-2 tahun belum bisa bicara banyak secara verbal, belum banyak kata-kata yang bisa mereka ucapkan, akan tetapi mereka mampu menyerap sebanyak mungkin dari apa yang mereka dengar. Oleh karenanya pada rentang usia 0-2 tahun sangat baik sekali jika anak mendengarkan nama-nama Allah, ayat-ayat Allah supaya mereka punya ingatan yang baik tentang itu.

Sementara pada usia 3-6 tahun anak menggambarkan Tuhan seperti dalam dongeng yang didengar, misalnya manusia bersayap, raksasa, superhero atau hantu.

---

<sup>54</sup> Aas Siti Scholichah, "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains," *Journal of Early Childhood Islamic Education* 1 (2020): 12.

<sup>55</sup> Amani Ar Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak* (Jakarta: Istanbul, 2019), 5.

<sup>56</sup> Rahmawati Mulyaningtyas, "Aktivitas Membaca Nyaring Untuk Anak Usia 0-2 Tahun," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 1 Maret (2017): 38.

Akan tetapi, menggambarkan Allah seperti raksasa atau superhero tidak dibenarkan, karena Allah berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Maka, orangtua cukup bisa menjelaskan seperti yang telah Allah kabarkan dalam al Quran, bahwa tidak ada satu pun makhluk yang setara dengan Dia Q.S Al Ikhlas/ 112: 4 dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya Q.S Asy-Syu'ara/ 42: 11.

Hal ini dapat dimengerti karena di usia ini yang paling dominan pada anak adalah kemampuan fantasi.<sup>57</sup> Maka di rentang usia ini dianjurkan untuk sebanyak-banyaknya pesonakan anak pada kebaikan, dan perkenalkan kepada anak bahwa definisi tertinggi dari kebaikan adalah dari Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw. Maka, orangtua juga membutuhkan nilai-nilai kebaikan mutlak yang bersumber dari suri tauladan terbaik yaitu Rasulullah saw. Kemudian berikan pula anak imaji positif yang baik dan benar tentang Allah, Rasulnya, dan Islam, karena di usia ini akan benar-benar menjadi pusat cinta, sehingga ia dapat mencintai Allah, Rasulullah, dan Islam.<sup>58</sup>

## 2. Usia 7-10 tahun

Pada usia ini fokusnya ialah mengenalkan Allah sebagai malik dibarengi dengan menumbuhkan rasa harap anak kepada Allah. sebab dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa mengenalkan Allah sebagai malik, baik ditumbuhkan pada usia 7-10 tahun, sebab saat usia ini anak sudah ada banyak sekali hal-hal yang sudah terinternalisasi di dalam diri anak di usia sebelumnya. Karena di usia ini anak

---

<sup>57</sup> M. Noor Fuady and Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 22.

<sup>58</sup> Ainul Luthfiana and dkk., *24 Kisah Pendidik Rumahan* (Jakarta: Fitrah World Movement, 2021), 92–99.

sudah banyak mempelajari tentang kehidupan, maka ini akan menambah rasa harap anak kepada Allah dan Rasulnya di atas pondasi cinta yang sudah ditumbuhkan di rentang usia sebelumnya. Jadi anak punya sebuah harapan bahwa setiap luka pasti akan sembuh, kecewa itu wajar, marah itu wajar, dan lain-lain. Selain itu di usia ini adalah kesempatan untuk mengajak anak eksplorasi, melakukan ekspedisi, melihat dunia, melihat kota yang lain, melihat kontur alam, melihat taman yang di dalamnya ada tumbuhan dan hewan-hewan kecil seperti semut, kemudian anak menganalisa semut bahwa ternyata semut hidupnya berkoloni, ada burung yang sarangnya ada di tengah pohon dan ada pula di atas pohon. Jadi perbedaan alam, tumbuhan dan hewan yang dilihat oleh anak yang membuatnya selalu melihat akhirnya bahwa ada Allah di balik setiap ciptaan semesta ini.

Dalam teori kognitif Jean Piaget dijelaskan bahwa usia 7-11 tahun ialah tahap operasi konkret. Pada tahap ini anak berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Jadi pada rentang usia ini pemahaman kognitif anak masih sangat konkrit, sehingga anak sudah memahami konsep sebab akibat secara rasional dan sistematis.<sup>59</sup> Dengan demikian cocok sekali di usia ini anak diberikan pemahaman akan *sunatullah* yang ditetapkan Allah swt yang ada dalam kehidupan, sehingga anak mampu mengakui bahwa Allah Maha memiliki kekuasaan, maksudnya Allah adalah penguasa (pemilik) segala sesuatu yang mengatur

---

<sup>59</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember*, no. 13 (2020): 124.

semuanya tanpa ada satu pun makhluk yang mampu menghalangi ataupun merintang.

### 3. Usia 11-14 tahun

Fokus pendidikan tauhid pada usia ini ialah mengenalkan Allah sebagai *illah*, bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sembari menumbuhkan rasa takut kepada-Nya agar saat anak mencapai usia aqil baligh, akan menjadi seorang hamba Allah yang taat kepada Rabb-nya, juga ada rasa takut dan harap kepada-Nya. Akan tetapi, sudah dipenuhi rasa cinta kepada-Nya.

Orangtua perlu mengenalkan Allah sebagai *illah* (yang disembah) di usia 11-14 tahun. Karena manusia memiliki sifat bawaan menyembah sesuatu, dapat menyembah Allah atau menyembah yang lain selain-Nya. Maka, dalam kurun waktu ini mereka belajar bahwa sembahlah satu-satunya yang berhak disembah yaitu Allah swt. Jadi tumbuhkan rasa takut mereka kepada Allah. Tentunya rasa takut yang didasari rasa cinta dan rasa harap yang sudah dibangun di usia sebelumnya. Sehingga dengan rasa cinta yang sudah ditumbuhkan, dengan rasa harap yang sudah diperkenalkan, dan rasa takut juga yang sudah diperkenalkan kepada anak, harapannya saat mereka baligh, ketika sudah punya catatan amal sendiri, mereka sudah bisa memutuskan untuk dirinya sendiri, dan harapan orangtua mereka bisa menjadi hamba yang taat.

### 4. Masa Aqil Baligh >14 Tahun

Salah satu periode penting dalam perjalanan kehidupan manusia adalah masa pubertas yang merupakan suatu masa perubahan fisik manusia terjadi sangat pesat. Pada masa pubertas biasanya seseorang akan mengalami mimpi basah atau

menstruasi yang menandakan organ reproduksi seseorang telah matang atau biasa disebut telah mencapai kematangan seksual.<sup>60</sup> Sementara Aqil baligh merupakan istilah dalam Islam yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang pencipta atas perubahan yang terjadi pada dirinya.<sup>61</sup> Aqil adalah sebuah kondisi pada diri seseorang tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggungjawab syariah. Aqil juga berarti berakal, mengetahui, dan memahami, yaitu orang yang sehat, sempurna pikirannya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan yang dilarang, serta mengetahui hal yang bermanfaat bagi diri dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami kelemahan dalam mengingat, tidak gila, tidak mabuk atau sedang dalam kondisi tertidur.<sup>62</sup> Sementara baligh artinya sampai, yaitu suatu kondisi tercapainya kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi.<sup>63</sup>

Dalam ilmu fikih usia baligh dijadikan syarat dan ukuran seseorang menerima *taklif* sebagai seorang *mukallaf*. Isyarat ini terkandung dalam Q.S al Baqarah/2: 286. Dalam ayat tersebut kata *yukallifu* mengandung arti beban, sementara *mukallaf* yaitu seseorang yang mampu melakukan tindakan hukum

---

<sup>60</sup> Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI, *Materi Inti Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jakarta: Depkes RI, 2021).

<sup>61</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Haid Dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Nasional, 2006), 6.

<sup>62</sup> Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh* (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2018), 42.

<sup>63</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), 262.



sehingga Allah memberikan tanggungjawab (beban) dengan kewajiban melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah.<sup>64</sup> Kemampuan seseorang sanggup menerima beban hukum atau tanggung jawab diukur dengan kesempurnaan akal, sementara kesempurnaan akal ditetapkan dengan dua jalur, yaitu 1) dengan ciri-ciri khas kedewasaan seperti menstruasi bagi wanita dan ihtilam (keluar sperma) baik laki-laki maupun perempuan, dan 2) dengan tercapainya umur tertentu. Dalam beberapa kitab fikih usia baligh yaitu setelah sampai batas tepat 15 tahun qamariyah atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid, dan kemungkinan seseorang akan mengalami hal ini setelah usia sempurna 9 tahun. Setelah itu tumbuhnya rambut kelamin yang lebat sekira memerlukan untuk dipotong dan adanya rambut ketiak yang tumbuh melebat. Jadi apabila ciri-ciri kedewasaan tersebut tidak didapatkan pada seseorang karena ada gangguan jasmaniah, maka ditetapkan umur kedewasaan sejak usia 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan.<sup>65</sup>

Ketika ditinjau lebih jauh, bahwa implementasi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak sebelum aqil baligh pada Hannah Indonesia merupakan penerapan tauhid dalam keseharian oleh orangtua untuk mengaktivasi, merawat, dan menumbuhkan fitrah iman anak agar ia dapat mengenal dan lebih dekat kepada Allah swt serta meneladani Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari ini semua akan melahirkan hamba Allah dan khalifatullah yang beradab

---

<sup>64</sup> Wahidah, "Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh Di Sekolah," *At Tarbawy: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020): 193.

<sup>65</sup> Mukhtar Yahya and Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Fikih Islami* (Bandung: al Ma'arif, 1986), 168.

dan berilmu, yang mana adab tertinggi diletakkan kepada Allah dan segala sesuatu diputuskan dan dilaksanakan bersarkan pada ilmu.